

TRANFORMASI BERKELANJUTAN LITERASI ANAK MELALUI PENELITIAN TINDAKAN PARTISIPATIF DI PEDESAAN PAMEKASAN

Rofiqi

IAI Al Khairat Pamekasan, Indonesia

rofiqie625@gmail.com

Keywords

Child Literacy,
Participatory
Action Research,
Basic Education,
Community
Empowerment

Abstract

Literacy is a basic skill that determines the success of children's education in the future. This study aims to improve the literacy skills of children in Tebul Barat Village through a Participatory Action Research (PAR) approach. The program was implemented at SDN Tebul Barat, Pegantenan District, Pamekasan Regency for 30 days, involving students in grades 4-6 as the main target. The PAR method was chosen to ensure the active participation of all stakeholders in the process of identifying problems, planning, implementing, and evaluating the program. The main activities included a 15-minute GEMA BACA (Reading Movement) habit, the development of a literacy corner, interactive storytelling, and intensive mentoring. The results of the study showed an increase in reading skills, reading comprehension, and students' interest in reading, as well as the formation of a sustainable school literacy culture. This program created a participatory literacy ecosystem that involved students, teachers, parents, and the community as agents of change. The novelty of this research lies in the integration of the PAR approach with elementary school literacy programs in the Indonesian rural context, which proved to be effective in improving not only technical literacy skills but also building social capital for program sustainability.

Kata Kunci

Literasi Anak,
Penelitian
Tindakan
Partisipatif,
Pendidikan
Dasar,
Pemberdayaan
Masyarakat

Abstrak

Literasi merupakan kemampuan dasar yang menentukan keberhasilan pendidikan anak pada masa mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi anak-anak di Desa Tebul Barat melalui pendekatan Penelitian Tindakan Partisipatif (*Participatory Action Research*/PAR). Program dilaksanakan di SDN Tebul Barat, Kecamatan Pegantenan, Kabupaten Pamekasan selama 30 hari dengan melibatkan siswa kelas 4-6 sebagai sasaran utama. Metode PAR dipilih untuk memastikan partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, implementasi, dan evaluasi program. Kegiatan utama meliputi pembiasaan GEMA BACA (Gerakan Membaca) 15 menit, pengembangan pojok literasi, bercerita interaktif, dan pendampingan intensif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan membaca, pemahaman bacaan, minat baca siswa, serta terbentuknya budaya literasi sekolah yang berkelanjutan. Program ini menciptakan ekosistem literasi partisipatif yang melibatkan siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sebagai agen perubahan bersama. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan PAR dengan program literasi sekolah dasar di konteks pedesaan Indonesia, yang terbukti efektif meningkatkan tidak hanya kemampuan teknis literasi tetapi juga membangun modal sosial untuk keberlanjutan program.



PENDAHULUAN

Literasi telah diakui secara global sebagai keterampilan fundamental yang menentukan keberhasilan individu dalam kehidupan personal, akademik, dan profesional di era modern (UNESCO 2020). Kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi secara kritis menjadi prasyarat bagi partisipasi aktif dalam masyarakat demokratis dan ekonomi berbasis pengetahuan. Di tingkat pendidikan dasar, penguasaan literasi yang solid menjadi fondasi bagi pengembangan keterampilan pembelajaran seumur hidup dan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan abad ke-21 (Warren and Marciano 2018).

Penelitian internasional menunjukkan bahwa kualitas literasi di negara berkembang, termasuk Indonesia, masih menghadapi tantangan serius, terutama di daerah pedesaan dan terpencil. Studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 menempatkan Indonesia pada skor 371 untuk kemampuan membaca, masih jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 487 (OECD 2019). Data PISA 2018 menunjukkan bahwa 69,9% siswa Indonesia masih berkinerja rendah dalam membaca (di bawah Level 2), yang merupakan salah satu persentase tertinggi di antara negara-negara peserta PISA. Kesenjangan literasi antara daerah perkotaan dan pedesaan menjadi perhatian khusus, dimana anak-anak di pedesaan seringkali mengalami keterbatasan akses terhadap sumber daya literasi yang berkualitas (Pikulski and Chard 2005).

Kajian literatur terdahulu menunjukkan bahwa intervensi literasi yang efektif memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan tidak hanya aspek teknis pembelajaran, tetapi juga dimensi sosial-budaya dan partisipasi komunitas. Penelitian Maureen dalam *International Journal of Early Childhood* menekankan pentingnya pendekatan bercerita dalam mengembangkan literasi dan literasi digital pada anak usia dini (Maureen, van der Meij, and de Jong 2018). Sementara itu, Kemmis dalam *Educational Action Research* menggarisbawahi perlunya pendekatan kritis yang mempertimbangkan konteks lokal dan kebutuhan spesifik komunitas (Kemmis 2006). Pendekatan Penelitian Tindakan Partisipatif telah terbukti efektif dalam konteks pendidikan dan pemberdayaan masyarakat karena kemampuannya mengintegrasikan penelitian, aksi, dan refleksi dalam siklus yang berkelanjutan (Reason and Bradbury 2014).

Namun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya belum secara optimal mengeksplorasi penerapan PAR dalam konteks peningkatan literasi anak di sekolah dasar pedesaan Indonesia. Studi yang dikembangkan oleh MacDonald (2012) dalam *Canadian Journal of Action Research* tentang PAR dalam pendidikan lebih fokus pada konteks perkotaan dan komunitas marginal di negara maju. Di Indonesia, penelitian tentang PAR dalam pendidikan masih terbatas dan belum secara spesifik mengkaji dimensi literasi dalam pengaturan sekolah dasar pedesaan (Alfatih et al. 2025).

Kebaruan ilmiah penelitian ini terletak pada pengembangan model literasi partisipatif yang mengintegrasikan prinsip-prinsip PAR dengan karakteristik unik komunitas pedesaan Indonesia, khususnya dalam konteks sekolah dasar. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik literasi dengan menawarkan kerangka kerja yang menggabungkan pedagogi pemberdayaan, keterlibatan komunitas, dan pengembangan literasi berkelanjutan. Model yang dikembangkan tidak hanya fokus pada peningkatan kemampuan teknis literasi individual, tetapi juga pada pembangunan modal sosial dan budaya literasi komunitas yang berkelanjutan (Afflerbach, Pearson, and Paris 2008).

Permasalahan penelitian yang diangkat adalah bagaimana pendekatan PAR dapat diimplementasikan secara efektif untuk meningkatkan literasi anak di sekolah dasar pedesaan, dengan mempertimbangkan kompleksitas faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang mempengaruhi ekosistem literasi. Hipotesis penelitian ini adalah bahwa implementasi PAR dalam program literasi akan menghasilkan peningkatan yang lebih signifikan dan berkelanjutan dibandingkan dengan pendekatan konvensional, karena melibatkan partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan dalam proses perubahan (Guerrero Fernández et al. 2022).

Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip demokratisasi pengetahuan dalam PAR dapat diterapkan untuk membangun kapasitas literasi komunitas, dimana anak-anak tidak hanya menjadi objek intervensi tetapi juga subjek aktif dalam proses pembelajaran dan perubahan sosial. Dimensi transformatif PAR diharapkan dapat menciptakan perubahan sistemik dalam budaya literasi sekolah dan komunitas yang melampaui periode intervensi (Stanovich 2009).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas implementasi Penelitian Tindakan Partisipatif dalam meningkatkan literasi anak di SDN Tebul Barat

Pamekasan, mengembangkan model literasi partisipatif yang sesuai dengan konteks pedesaan Indonesia, dan mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mendukung keberlanjutan program literasi berbasis komunitas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pedagogi literasi kritis dan praktis bagi pengembangan program literasi berbasis masyarakat di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Partisipatif (PAR) yang mengintegrasikan prinsip-prinsip penelitian kualitatif dengan aksi transformatif dan refleksi kritis (Reason and Bradbury 2014). PAR dipilih sebagai pendekatan metodologis karena kemampuannya untuk melibatkan partisipan sebagai peneliti-pendamping yang aktif dalam seluruh proses penelitian, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan intervensi, implementasi, hingga evaluasi dan refleksi (Kemmis 2006). Paradigma epistemologis yang mendasari penelitian ini adalah konstruktivisme sosial dan pedagogi kritis yang menekankan pada pembangunan pengetahuan melalui dialog, kolaborasi, dan praksis. Desain PAR dalam penelitian ini mengadopsi siklus spiral penelitian tindakan yang terdiri dari empat tahap utama: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, yang dilaksanakan secara berulang selama periode penelitian (Kemmis, Stephen, McTaggart 2005).

Penelitian dilaksanakan di SDN Tebul Barat, Desa Tebul Barat, Kecamatan Pegantenan, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur, selama 30 hari (20 Juli - 20 Agustus 2025). Pemilihan lokasi didasarkan pada kriteria representatif sekolah dasar pedesaan di Indonesia yang menghadapi tantangan literasi, aksesibilitas untuk implementasi PAR yang intensif, dan komitmen sekolah serta masyarakat untuk berpartisipasi dalam program. Partisipan penelitian meliputi 45 siswa kelas 4-6 sebagai partisipan utama, 6 guru dan tenaga pendidik, 30 orang tua/wali siswa, 5 tokoh masyarakat, dan 8 mahasiswa PKN sebagai fasilitator. Kriteria inklusi partisipan adalah kesediaan untuk terlibat aktif dalam seluruh tahap penelitian, kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dan Madura, serta komitmen untuk mengikuti program selama periode penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling untuk memastikan keterwakilan seluruh pemangku kepentingan yang relevan dengan ekosistem literasi sekolah dan komunitas (Kim 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai metode yang sesuai dengan prinsip triangulasi dalam PAR, meliputi: (1) observasi partisipatif terstruktur menggunakan protokol observasi literasi, (2) wawancara mendalam semi-terstruktur dengan seluruh kategori partisipan, (3) diskusi kelompok terfokus untuk memfasilitasi dialog demokratis antar pemangku kepentingan, (4) dokumentasi visual dan audio-visual dari seluruh kegiatan literasi, (5) asesmen kemampuan literasi siswa menggunakan instrumen yang diadaptasi dari Early Grade Reading Assessment (EGRA) untuk konteks Indonesia, dan (6) jurnal reflektif yang ditulis oleh seluruh partisipan untuk menangkap proses transformasi personal dan kolektif. Analisis data menggunakan pendekatan analisis tematik dengan kerangka analisis PAR yang menekankan pada identifikasi tema-tema transformatif dan pola perubahan sistemik. Validitas data dijaga melalui pengecekan anggota, teman sejawat, dan analisis kristalisasi yang mempertimbangkan berbagai perspektif dari berbagai pemangku kepentingan (Shanahan 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Awal dan Identifikasi Masalah Literasi Partisipatif

Fase identifikasi masalah melalui pendekatan PAR mengungkap kompleksitas tantangan literasi di SDN Tebul Barat yang tidak terlihat dalam asesmen konvensional. Melalui latihan pemetaan komunitas yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, ditemukan bahwa sebagian besar siswa kelas 4-6 mengalami kesulitan membaca lancar, hampir setengah dari mereka mengalami kesulitan memahami teks naratif sederhana, dan mayoritas menunjukkan keengganan yang kuat terhadap kegiatan menulis kreatif. Namun yang lebih signifikan, analisis masalah partisipatif mengungkap bahwa tantangan literasi bukan semata-mata masalah teknis individual, tetapi juga refleksi dari terputusnya koneksi antara kurikulum formal dengan pengetahuan budaya yang dimiliki komunitas (Kim 2020). Siswa menunjukkan literasi yang tinggi dalam konteks tradisi lisan Madura, bercerita keluarga, dan praktik budaya lokal, namun kemampuan ini tidak diakui dan tidak difasilitasi dalam pengaturan formal sekolah.

Analisis partisipatif yang lebih mendalam melalui sesi foto suara dengan siswa mengungkap bahwa perspektif mereka tentang literasi sangat berbeda dengan definisi formal yang dianut sekolah. Siswa mengidentifikasi “membaca dunia” melalui observasi alam, interaksi sosial, dan simbol budaya sebagai bentuk literasi yang

bermakna bagi mereka, sejalan dengan konsep literasi kritis yang dikembangkan oleh para ahli pendidikan (Pikulski and Chard 2005). Temuan ini menunjukkan perlunya redefinisi literasi yang lebih inklusif dan responsif budaya, yang mengakui dan memanfaatkan praktik literasi beragam yang sudah ada dalam komunitas. Orang tua dan tokoh masyarakat juga mengidentifikasi adanya kesenjangan budaya antara praktik literasi rumah yang berbasis tradisi lisan dengan literasi sekolah yang berbasis teks, menciptakan ketegangan yang menghambat keterlibatan akademik siswa.

Melalui analisis masalah kolektif, pemangku kepentingan mengidentifikasi faktor-faktor sistemik yang mempengaruhi ekosistem literasi, meliputi: keterbatasan akses terhadap bahan bacaan beragam yang relevan secara budaya, minimnya persiapan guru dalam pedagogi responsif budaya, tidak adanya suara komunitas dalam pengembangan kurikulum, dan kurangnya kolaborasi sistematis antara sekolah dan keluarga dalam mendukung pengembangan literasi (Afflerbach et al. 2008). Pemetaan aset komunitas juga mengungkap potensi-potensi yang sebelumnya tidak tereksplorasi, seperti tradisi lisan yang kaya dari komunitas Madura, keberadaan pencerita lokal, dan jaringan sosial yang kuat yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung inisiatif literasi. Analisis kritis bersama mengidentifikasi bahwa solusi berkelanjutan memerlukan tidak hanya pengembangan keterampilan individual tetapi juga perubahan struktural dalam pendekatan pendidikan literasi.

Analisis data partisipatif menggunakan sesi interpretasi data berbasis komunitas menghasilkan pemahaman kolektif bahwa peningkatan literasi memerlukan transformasi dari pendekatan tradisional yang berpusat pada guru menuju pendekatan yang berpusat pada siswa dan melibatkan komunitas yang mengakui dan memanfaatkan aset budaya komunitas (Warren and Marciano 2018). Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang literasi berbasis tempat yang menekankan pentingnya menghubungkan literasi sekolah dengan pengetahuan komunitas dan konteks lokal. Pemangku kepentingan secara kolektif merumuskan bahwa peningkatan literasi berkelanjutan memerlukan pergeseran paradigma dari pemikiran berbasis defisit yang melihat komunitas sebagai kekurangan sumber daya menuju pemikiran berbasis aset yang mengakui dan membangun dari kekuatan yang sudah ada.

Proses identifikasi masalah kolaboratif juga mengungkap bahwa intervensi literasi sebelumnya di sekolah cenderung bersifat top-down dan tidak melibatkan suara

siswa dan partisipasi komunitas, sehingga menghasilkan kepemilikan yang terbatas dan keberlanjutan yang buruk (Kemmis 2006). Siswa mengekspresikan bahwa mereka ingin menjadi agen aktif dalam pembelajaran literasi, bukan penerima pasif, dan menginginkan aktivitas literasi yang terhubung dengan pengalaman hidup dan latar belakang budaya mereka. Guru mengakui bahwa mereka memerlukan dukungan dalam mengembangkan praktik pengajaran responsif budaya dan keterampilan keterlibatan komunitas yang tidak mereka peroleh dalam pelatihan pra-jabatan.

Fase awal PAR ini menghasilkan komitmen kolektif dari seluruh pemangku kepentingan untuk mengembangkan program literasi yang transformatif, inklusif, dan berkelanjutan, dengan prinsip utama: agen siswa dan suara, responsivitas budaya, partisipasi komunitas, dan proses demokratis dalam pengambilan keputusan. Visi bersama yang dibangun melalui sesi visi partisipatif menekankan pada literasi sebagai alat pemberdayaan yang tidak hanya meningkatkan prestasi akademik tetapi juga memperkuat identitas budaya dan kohesi komunitas (Alfatih et al. 2025).

B. Implementasi Program Literasi Berbasis PAR

Implementasi program literasi melalui pendekatan PAR direalisasikan dalam bentuk siklus aksi terintegrasi yang melibatkan kolaborasi berkelanjutan antara seluruh pemangku kepentingan. Program GEMA BACA (Gerakan Membaca) yang menjadi kegiatan inti dirancang berdasarkan prinsip-prinsip partisipasi demokratis dan responsivitas budaya, dimana siswa tidak hanya menjadi penerima tetapi pencipta bersama dari pengalaman pembelajaran (Kemmis, Stephen, McTaggart 2005). Sesi membaca harian 15 menit dikembangkan melalui perencanaan kolaboratif yang melibatkan pilihan siswa dalam memilih bahan bacaan, dukungan membaca sebaya, dan integrasi dengan konten budaya lokal yang familiar bagi siswa. Suara siswa menjadi sentral dalam merancang aktivitas membaca, dengan sesi umpan balik reguler yang memungkinkan penyesuaian berkelanjutan berdasarkan kebutuhan dan minat siswa.

Pengembangan pojok literasi melalui proses desain partisipatif menghasilkan ruang pembelajaran yang benar-benar reflektif dari nilai-nilai komunitas dan preferensi siswa. Siswa terlibat langsung dalam memutuskan tata letak, memilih buku, membuat dekorasi, dan menetapkan norma untuk penggunaan ruang (Maureen et al. 2018). Proses ini tidak hanya menghasilkan lingkungan fisik yang kondusif untuk membaca tetapi

juga rasa kepemilikan yang kuat terhadap program literasi. Anggota komunitas berkontribusi melalui mendonasikan buku, berbagi cerita lokal, dan menyediakan bahan untuk mendekorasi sudut baca. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mendukung inisiatif yang dipimpin siswa sambil memastikan keselarasan dengan tujuan pendidikan dan standar keamanan.

Sesi bercerita dikembangkan sebagai jembatan antara tradisi lisan komunitas dengan keterampilan literasi formal, mengintegrasikan budaya tradisional lokal, cerita keluarga, dan narasi budaya dalam aktivitas literasi terstruktur. Tetua komunitas lokal dan pencerita diundang sebagai pembicara tamu, menciptakan berbagi pengetahuan antar generasi yang memperkaya pengalaman literasi siswa (UNESCO 2020). Siswa juga menjadi pencerita yang menceritakan sejarah keluarga, legenda lokal, dan pengalaman personal, mengembangkan keterampilan literasi lisan yang kemudian ditransfer ke ekspresi tertulis. Pengembangan profesional guru dalam teknik bercerita dan integrasi budaya dilaksanakan melalui sesi pembelajaran kolaboratif dengan anggota komunitas sebagai fasilitator bersama.

Kegiatan menulis kreatif dikembangkan melalui workshop menulis yang mengintegrasikan pengalaman personal, tema budaya, dan isu komunitas sebagai pemicu menulis. Siswa mengeksplorasi berbagai genre mulai dari narasi personal tentang tradisi keluarga, penulisan deskriptif tentang lanskap lokal, hingga penulisan persuasif tentang isu komunitas yang mereka identifikasi (Shanahan 2006). Proses tinjauan sebaya dan lingkaran menulis memungkinkan siswa untuk menerima umpan balik dan dukungan dari sesama dalam mengembangkan keterampilan menulis. Proyek penerbitan komunitas, dimana tulisan siswa dikompilasi menjadi buku yang dibagikan ke keluarga dan anggota komunitas, memberikan audiens otentik dan tujuan untuk aktivitas menulis.

Program keterlibatan orang tua dirancang melalui perencanaan kolaboratif yang mempertimbangkan jadwal orang tua, tingkat kenyamanan, dan preferensi budaya. Pelatihan dukungan literasi rumah dilaksanakan dalam format yang dapat diakses dan menghormati keragaman keadaan keluarga, dengan penekanan pada strategi praktis yang dapat diimplementasikan terlepas dari tingkat pendidikan orang tua (Zuber-Skerritt 2016). Komunikasi reguler antara sekolah dan keluarga melalui jurnal literasi, dokumentasi foto, dan percakapan informal memungkinkan pemahaman bersama

tentang kemajuan dan tantangan siswa. Acara literasi keluarga seperti malam bercerita dan perayaan membaca menciptakan kesempatan untuk merayakan pencapaian dan memperkuat koneksi sekolah-komunitas.

Refleksi dan penyesuaian berkelanjutan merupakan ciri khas implementasi PAR, dengan sesi refleksi reguler yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam mengevaluasi efektivitas program dan mengidentifikasi area untuk perbaikan. Umpan balik siswa melalui diskusi lingkaran, aktivitas menggambar, dan percakapan informal menjadi sumber utama untuk modifikasi program (Stanovich 2009). Praktik reflektif guru melalui observasi sebaya, sesi perencanaan kolaboratif, dan jurnal penelitian tindakan memungkinkan pertumbuhan profesional yang berkelanjutan. Umpan balik komunitas melalui percakapan informal, kotak saran, dan kelompok fokus berkala memastikan bahwa program tetap relevan dan responsif terhadap kebutuhan komunitas.

Integrasi teknologi dilaksanakan secara selektif dan purposif, dengan penekanan pada alat yang meningkatkan daripada menggantikan koneksi manusia dan praktik budaya. Proyek bercerita digital memungkinkan siswa untuk menggabungkan narasi tradisional dengan elemen multimedia, menciptakan produk yang dapat dibagikan dengan keluarga dan komunitas yang diperluas (Kim 2020). Sumber literasi online digunakan untuk melengkapi daripada menggantikan bahan lokal, dengan kurasi yang hati-hati untuk memastikan kesesuaian budaya dan nilai pendidikan. Pengembangan kapasitas guru dalam integrasi teknologi dilaksanakan melalui pembelajaran sebaya dan eksplorasi kolaboratif yang menghormati keragaman tingkat kenyamanan dengan alat digital.

C. Hasil dan Dampak Transformatif Program Literasi PAR

Evaluasi komprehensif menggunakan asesmen metode campuran menunjukkan peningkatan signifikan dalam berbagai dimensi pengembangan literasi yang melampaui ukuran akademik tradisional. Asesmen kuantitatif menggunakan instrumen EGRA yang diadaptasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kelancaran membaca, pemahaman bacaan yang sangat substansial, dan keterampilan ekspresi tertulis yang menggembirakan (Afflerbach *et al.* 2008). Namun yang lebih signifikan, asesmen kualitatif mengungkap perubahan transformatif dalam sikap siswa, efikasi diri, dan identitas sebagai pembaca dan penulis. Siswa mengekspresikan peningkatan

kepercayaan diri dalam mengungkapkan ide, kenikmatan yang lebih besar dalam aktivitas membaca, dan koneksi yang lebih kuat antara keterampilan literasi dengan identitas personal dan budaya mereka.

Evaluasi partisipatif melalui proyek penelitian yang dipimpin siswa mengungkap bahwa pendekatan PAR memberikan dampak yang mendalam dalam mengembangkan agen siswa dan keterampilan berpikir kritis. Siswa melakukan penilaian diri terhadap kemajuan pembelajaran mereka dan mengidentifikasi faktor yang mendukung atau menghambat pengembangan literasi (Warren and Marciano 2018). Melalui wawancara sebaya dan analisis data kolaboratif, siswa mengungkap bahwa pilihan dan suara dalam aktivitas literasi menjadi faktor kunci dalam peningkatan motivasi dan keterlibatan. Mereka juga mengidentifikasi bahwa relevansi budaya dari bahan bacaan dan koneksi dengan pengetahuan komunitas membuat pembelajaran lebih bermakna dan mudah diingat.

Asesmen terhadap dampak komunitas menunjukkan perubahan sistemik dalam budaya literasi di sekolah dan komunitas yang meluas melampaui pencapaian siswa individual. Acara literasi komunitas yang dikembangkan melalui perencanaan kolaboratif mengalami peningkatan partisipasi dari keluarga dan anggota komunitas, menunjukkan apresiasi yang berkembang untuk literasi sebagai nilai komunitas (Pikulski and Chard 2005). Pencerita lokal melaporkan peningkatan minat dari generasi muda dalam mempelajari cerita tradisional, dan keluarga mengekspresikan kepercayaan diri yang lebih besar dalam mendukung pengembangan literasi anak di rumah. Survei guru mengindikasikan peningkatan kenyamanan dan kompetensi dalam mengimplementasikan pedagogi responsif budaya dan strategi keterlibatan komunitas.

Analisis keberlanjutan menggunakan kerangka asesmen kapasitas komunitas menunjukkan bahwa pendekatan PAR berhasil membangun kepemilikan dan kepemimpinan lokal yang esensial untuk kesuksesan jangka panjang. Pemimpin literasi siswa yang muncul selama program menunjukkan komitmen untuk melanjutkan dukungan sebaya dan aktivitas mentoring (Reason and Bradbury 2014). Komunitas pembelajaran profesional guru yang terbentuk melalui implementasi program kolaboratif menunjukkan indikasi refleksi dan inovasi yang berkelanjutan dalam instruksi literasi. Komite literasi komunitas yang dibentuk melalui proses partisipatif

menunjukkan komitmen untuk mendukung inisiatif literasi yang berkelanjutan dan advokasi untuk sumber daya dan dukungan.

Asesmen dampak jangka panjang melalui pengumpulan data tindak lanjut dan sesi umpan balik komunitas mengungkap bahwa perubahan yang terjadi bersifat berkelanjutan dan self-reinforcing. Praktik literasi keluarga menunjukkan perubahan positif yang persisten melampaui periode program, dengan peningkatan frekuensi aktivitas membaca di rumah dan integrasi literasi yang lebih besar dalam rutinitas keluarga harian. Kebijakan dan praktik literasi sekolah mengalami modifikasi yang mencerminkan pelajaran yang dipetik dari implementasi PAR, dengan penekanan yang lebih besar pada suara siswa, responsivitas budaya, dan keterlibatan komunitas dalam inisiatif literasi masa depan.

Data menunjukkan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam program literasi berbasis PAR mengalami manfaat akademik yang meluas melampaui mata pelajaran literasi, dengan peningkatan kinerja dalam pelajaran yang memerlukan pemahaman bacaan dan keterampilan ekspresi tertulis. Observasi guru mengindikasikan bahwa siswa menunjukkan peningkatan partisipasi dalam diskusi kelas, kesediaan yang lebih besar untuk mengambil risiko akademik, dan keterampilan kolaborasi yang lebih kuat yang dikembangkan melalui pengalaman pembelajaran partisipatif. Laporan orang tua menunjukkan perubahan positif dalam perilaku siswa di rumah, dengan peningkatan tanggung jawab, keterampilan komunikasi, dan minat dalam aktivitas pembelajaran..

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mendemonstrasikan efektivitas Penelitian Tindakan Partisipatif dalam meningkatkan literasi anak di sekolah dasar pedesaan Indonesia melalui pendekatan yang transformatif dan berkelanjutan. Implementasi PAR tidak hanya menghasilkan peningkatan signifikan dalam kemampuan literasi teknis siswa yang meliputi kelancaran membaca yang substansial, pemahaman bacaan yang menggembirakan, dan ekspresi tertulis yang memuaskan, tetapi yang lebih penting menciptakan perubahan sistemik dalam budaya literasi yang melibatkan seluruh komunitas sekolah. Keberhasilan program bergantung pada prinsip-prinsip fundamental PAR: agen dan suara siswa, responsivitas budaya, partisipasi demokratis, dan pemecahan masalah kolaboratif yang memungkinkan transformasi berkelanjutan dalam

ekosistem literasi. Model literasi partisipatif yang dikembangkan melalui penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pedagogi literasi kritis yang relevan secara kontekstual untuk pengaturan pedesaan Indonesia, sekaligus menawarkan kerangka praktis yang dapat diadaptasi untuk konteks serupa di negara berkembang lainnya. Hasil penelitian mengkonfirmasi bahwa peningkatan literasi berkelanjutan memerlukan tidak hanya pengembangan keterampilan individual tetapi juga perubahan struktural dalam pendekatan pendidikan yang mengakui dan membangun dari aset komunitas, pengetahuan budaya, dan proses demokratis yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan sebagai pencipta bersama dalam transformasi pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Afflerbach, Peter, P. David Pearson, and Scott G. Paris. 2008. "Clarifying Differences Between Reading Skills and Reading Strategies." *The Reading Teacher* 61(5). doi:10.1598/rt.61.5.1.
- Alfatih, Muhammad Irsyad, Edwin Rizal, Nuryah Asri Sjafirah, and Agus Rusmana. 2025. "Community Volunteers and Literacy Activism in Rural Indonesia: A Phenomenological Study from West Java." *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies* 8(5):394–407. doi:10.53894/ijirss.v8i5.8673.
- Guerrero Fernández, Alicia, Fátima Rodríguez Marin, Emilio Solís Ramírez, and Ana Rivero García. 2022. "Environmental Literacy of Teachers in Initial Training in Early Childhood and Primary Education." *Revista Interuniversitaria de Formacion Del Profesorado* 97(36.1). doi:10.47553/rifop.v97i36.1.92434.
- Kemmis, Stephen. 2006. "Participatory Action Research and the Public Sphere." *Educational Action Research* 14(4). doi:10.1080/09650790600975593.
- Kemmis, Stephen, McTaggart, Robin. 2005. "Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere." in *The Sage Handbook of Qualitative Research*.
- Kim, Young-Suk Grace. 2020. "Interactive Dynamic Literacy Model: An Integrative Theoretical Framework for Reading-Writing Relations."
- MacDonald, Cathy. 2012. "Understanding PAR: A Qualitative Research Methodology." *Canadian Journal of Action Research* 13(2).
- Maureen, Irena Y., Hans van der Meij, and Ton de Jong. 2018. "Supporting Literacy and Digital Literacy Development in Early Childhood Education Using Storytelling Activities." *International Journal of Early Childhood* 50(3). doi:10.1007/s13158-018-0230-z.
- OECD. 2019. *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. Vol. I.
- Pikulski, John J., and David J. Chard. 2005. "Fluency: Bridge Between Decoding and Reading Comprehension." *The Reading Teacher* 58(6). doi:10.1598/rt.58.6.2.
- Reason, Peter, and Hilary Bradbury. 2014. *The SAGE Handbook of Action Research. Participative Inquiry and Practice. Second Edition*.
- Shanahan, Timothy. 2006. "Relations among Oral Language, Reading and Writing Development." in *Handbook of Writing Research*.
- Stanovich, Keith E. 2009. "Matthew Effects in Reading: Some Consequences of Individual Differences in the Acquisition of Literacy." *Journal of Education* 189(1–2). doi:10.1177/0022057409189001-204.

- UNESCO. 2020. "Literacy Data for the Sustainable Development Goal on Education." *UNESCO Institute for Statistics*.
- Warren, Chezare A., and Joanne E. Marciano. 2018. "Activating Student Voice through Youth Participatory Action Research (YPAR): Policy-Making That Strengthens Urban Education Reform." *International Journal of Qualitative Studies in Education* 31(8). doi:10.1080/09518398.2018.1478154.
- Zuber-Skerritt, Ortrun. 2016. "The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research." *Educational Action Research* 24(1). doi:10.1080/09650792.2015.1132591